

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makanan dan kehidupan manusia saling terkait tak terpisahkan. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan asupan makanan. Tirauma P.T. Simanjuntak menjelaskan bahwa manusia memerlukan bahan pangan untuk menunjang keberlangsungan hidupnya untuk membangun sel tubuh, serta menjaga supaya tubuh dapat bekerja dengan baik.¹ Umumnya, makanan dan makan dipandang sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan perut saat merasa lapar. Ebenhaizer I. Dan Nuban Tomo mengatakan bahwa tubuh manusia secara fisik tidak dapat bertahan hidup tanpa asupan makanan.² Oleh karena itu, makanan dianggap sebagai kebutuhan primer bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Secara esensial, makanan memiliki signifikansi yang mendasar bagi manusia. Manusia membutuhkan makanan agar dapat melanjutkan hidupnya. Makanan tidak hanya dipahami sebagai cara untuk meredakan lapar, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman spiritual untuk merasakan kasih dan pemeliharaan dari Allah. Norman Wizba

¹ Tirauma P.T. Simanjuntak, *Komponen Gizi dan Terapi Pangan Ala Papua* (Deepublish, 2015). 7

² Ebenhaizer I. Nuan Timo, *MAKANAN ADALAH SURGA: Cerita Rakyat Sebagai Dogmatika Rakyat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 19

mengatakan bahwa makan bukanlah suatu aktivitas yang sia-sia atau remeh yang dilakukan oleh setiap orang, melainkan makan dapat menyatukan manusia satu sama lain, dengan ciptaan lain atau dunia, dan Tuhan melalui bentuk persekutuan yang alami.³ Selain itu, Hop. S. Antone mengatakan bahwa aktivitas makan manusia bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan fisik tetapi ada kebutuhan mendalam yang perlu dipenuhi dalam jiwa manusia⁴ Dengan demikian, aktivitas makan merupakan tindakan yang penting dan memiliki makna yang dalam yang harus disadari oleh setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Dalam Alkitab, makna makanan dapat dilihat melalui beberapa bagian diantaranya ialah sebagai pemberian Allah. Melalui makanan Allah memperlihatkan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, seperti yang ditunjukkan oleh undangan Tuhan kepada manusia pertama untuk memakan semua buah-buahan di Taman Eden (Kej. 1:29), kecuali buah dari pohon pengetahuan (Kejadian 3); juga peraturan makanan yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel (Kel. 16). Dalam Yohanes 6:35, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai roti hidup. Dalam Wahyu 19:7-10, Allah mengundang umat-Nya untuk mengambil bagian dalam pesta

³ Norman Wizba, *Food And Faith: A Theology of Eating, Paper Knowledge Toward a Media History of Documents* (USA NEW YORK: cambridge University Press, 2011). 1-2

⁴ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 105

pengantin bersama Anak Domba Allah.⁵ Sehingga, dapat dikatakan bahwa sejak dunia dijadikan, makanan telah menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk hubungan yang harmonis antara manusia, makhluk lainnya dan dengan Allah.

Dalam konteks budaya manusia, kegiatan makan memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia. Pentingnya makanan dalam kepercayaan masyarakat Mamasa tercermin melalui salah satu aspek penting dari tatanan kehidupan mereka melalui *Pemali appa' randanna* (larangan empat tepi), yang dikenal sebagai empat prinsip dasar kehidupan yang mengatur masyarakat Mamasa, yaitu *pa'totibojongam*. *Pa'totibojongam* merupakan kegiatan yang paling penting bagi kehidupan masyarakat Mamasa khususnya di wilayah Pitu Ulunna Salu (PUS) karena menyangkut makanan sebagai kebutuhan dasar dan keberlangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, *Pa'totibojongam* ialah hal-hal yang mengatur dan yang berhubungan dengan dewa padi atau pertanian.⁶

Salah satu pandangan tradisional di Mamasa yang berkaitan langsung dengan makanan adalah *Kapunam*. *Kapunam* merupakan

⁵ Edwin Petrus, "Pergi 'Jalan-jalan' Demi 'Makan-makan: ' Refleksi Teologis dari Kaum Injili Terhadap Wisata Kuliner Sebagai Produk Kebudayaan Populer," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 24, no. April (2022): 19, <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1469>. 46-47. Diakses pada 10 Maret 2024

⁶ Nicolaas Kondowanko Indah ayu Pertiwi dan Evelin J.R.kawung, "Dampak Sosial Penerapan Adat Rambu Solo' Masyarakat Mamasa Di Desa Balla Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat," *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 2, no. 3 (2022): 1-8, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article.view/43756>. Diakses pada 10 Maret 2024

keadaan dan nasib malang yang dapat berupa kecelakaan, kegagalan, kesialan atau rupa-rupa bencana akibat menolak sesuguhan makanan. Masyarakat tradisional Mamasa mempercayai bahwa kesejahteraan dan keselamatan erat kaitannya dengan makanan.⁷ Masyarakat meyakini bahwa menolak ajakan makan dan sesuguhan makanan dianggap sebagai sebuah hal yang tidak baik, dan hal tersebut akan mendatangkan bala atau *Kapunam*.

Penolakan terhadap ajakan makan dan suguhan makanan pada umumnya terjadi ketika seseorang betul-betul belum lapar, atau karena orang tersebut baru saja selesai makan di rumahnya sendiri dan berbagai alasan tertentu untuk tidak menerima makanan. Sekalipun demikian, masyarakat tradisional Mamasa akan tetap menganjurkan supaya makanan yang ditawarkan tetap dicicipi, atau *mampi'du'* (asal menyentuh saja), dimana tindakan tersebut diyakini dapat menjadi penangkal *Kapunam* jika menolak makanan. Selain menolak ajakan makan yang dapat mendatangkan *Kapunam*, masyarakat Mamasa juga meyakini bahwa tindakan mengingini makanan secara pribadi namun tidak terpenuhi, juga dapat membuat orang bisa *Kapunam*.⁸

⁷ Ronal Arulangi, *APA YANG HARUS KAMI PERBUAT? Pembacaan Alkitab Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*, ed. Illona Nydia Matheus, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). 118

⁸ Ronal Arulangi, "TIDAK ADA KUTUK PADA MAKANAN Sebuah Pembacaan terhadap Teks 1 Samuel 14: 24-46 dari Perspektif sebuah Tradisi *kappunan* Kepercayaan, Masyarakat Mamasa," *KURIOS: Jurnal Pendidikan dan Agama Kristen* 10, no. 1 (2015): 24-46, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/812>. Dikases pada 12 Maret 2024

Namun, hal yang tidak kalah menarik dalam tradisi *Kapunam* adalah khasiat ucapan *puram-puram mäkäm*. Ucapan ini juga diyakini sebagai penangkal untuk mencegah terjadinya kemalangan atau kecelakaan jika menolak ajakan makan atau ketika menunda makan. Arulangi mengatakan bahwa *puram-puram mäkäm/Puram-puram* diartikan “sudah, sudah saya cicipi”. Selain itu kata *puram-puram* dapat juga berarti “ya terima kasih”.⁹ Dengan mengucapkan kalimat tersebut masyarakat Mamasa mempercayainya sebagai hal yang dapat menghindarkan seseorang dari marah bahaya atau *Kapunam* akibat menolak makan ataupun menunda makan. Selain mengucapkan *puram-puram* (sudah-sudah), berbagai tindakan dan perilaku lainnya dilakukan oleh masyarakat Mamasa seperti menjilat telapak tangan, nasi yang jatuh akan diambil dan mengolesi pada bagian tubuh (*dipasussui kale*) dan lain sebagainya, tindakan dan perilaku ini merupakan suatu bentuk keyakinan terhadap budaya *kapunam* dan sekaligus dilakukan agar orang terhindar dari kecelakaan (*kapunam*).

Dalam kapasitas Kekristenan yang ada di Mamasa, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik kebudayaan yang dibawa dari kebudayaan *Mappurondo* ikut serta. Salah satunya terlihat melalui praktik kebudayaan *Kapunam* dan *puram-puram mäkäm* yang jelas merupakan suatu praktek

⁹ Arulangi, *APA YANG HARUS KAMI PERBUAT? Pembacaan Alkitab Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*. 198

kebudayaan yang masih terbawa masuk ke dalam Kekristenan. Alur pemikiran secara turun-temurun telah memberikan penekanan yang bersifat mutlak bahwa pada dasarnya ketika menolak makanan, ketika ditawarkan ataupun hendak menginginkan makanan secara pribadi tetapi pada saat itu juga keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka dapat mengarahkan kepada datangnya kecelakaan yang bersifat relatif. Hal ini seringkali dituturkan oleh majelis gereja misalnya, oleh karena kekhawatiran kecelakaan yang bisa saja menghampiri, efek dari pada *Kapunam* tersebut. Bukan hanya itu saja, pengungkapan *puram-puram mäkäm* sebagai penangkal dari dampak *Kapunam*, juga turut serta diajarkan oleh orang Kristen di Mamasa yang diwarisi dari orang tua atau nenek moyang yang masih dalam pengaruh *Aluk Mappurondo*.

Namun, sebagian dari masyarakat Kristen Mamasa menolak terhadap budaya *Kapunam* dan menganggap *Kapunam* sebagai penyembahan berhala.¹⁰ Masyarakat Kristen berpandangan bahwa kepercayaan terhadap tradisi *Kapunam* seolah-olah makanan memiliki kuasa atas manusia yang dapat menentukan nasib baik dan buruk seseorang, sehingga *Kapunam* dianggap sebagai suatu kutukan terhadap makanan dan masyarakat Kristen percaya bahwa doa kepada Allah dapat menghilangkan kutukan tersebut.

¹⁰ Ferdian, *Wawancara Oleh Penulis Dengan Warga Jemaat* (Pangkali, Mamasa. 10 Januari 2024).

Baik *Kapunam* maupun ucapan *puram-puram mäkäm* sama-sama berasal dari *Aluk Mappurondo*. *Aluk Mappurondo* merupakan agama tradisional yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Mamasa sebelum masuknya agama Kristen di Mamasa.¹¹ Beberapa masyarakat masih percaya terhadap tradisi *Kapunam*, tetapi tidak sedikit juga yang mengabaikannya karena dianggap bertentangan dengan Iman Kristen.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas, penulis hendak mengkaji makna dan nilai dari tradisi *Kapunam* sebagai konstruksi dari Teologi makan dalam konteks Mamasa-Kristen. Dengan menggunakan pendekatan Teologi Kontekstual model Antropologiss sebagai model yang memberikan perhatian utama pada jati diri kebudayaan untuk masuk ke dalam jati diri Iman Kristen.¹² Model Antropologis mengarah kepada dialog antara kebudayaan dan Kitab Suci yang berarti bahwa model ini melihat jati diri budaya sebagai perhatian utama untuk mendialogkan Injil dan tradisi. Beberapa penelitian sebelumnya yang juga menyelidiki budaya *Kapunam*, antara lain: Pertama, Agus Purwanto, Imran, dan Iwan Ramadhan yang menganalisis terhadap rasionalisasi nilai-nilai mitos pada budaya *Kemponan* dalam masyarakat etnis Melayu (2022). Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwasanya

¹¹ Jefri Andri Saputra Mordekai, "Cultural-Ecological Mission As A Cosmological Dialectic Between *Aluk Mappurondo* And Christianity In Mamasa, West Sulawesi" 11, no. 2 (2023): 231-263, <https://www.indotheologjournal.org/index.php/home/article/view/370>. Diakses pada 12 Maret 2024

¹² Stephen B. Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual" (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002). 96

kepercayaan terhadap *kemponan* terdapat nilai-nilai yang logis, meskipun masyarakat yang mempercayainya mungkin menganggap bahwa mitos tersebut hanya berkaitan dengan bencana atau malapetaka.¹³ Kedua, Achmad Faisal dan Lita Ariani, mengkaji *Kapuhunam* Dalam persepsi masyarakat Banjar (2018) dan menemukan bahwa persepsi *kapuhunam* telah mengalami pergeseran makna, dimana *kapuhunam* dipersepsikan sebagai tulah atau kesialan.¹⁴ Ketiga, Reza Akbar dan U. Sulia Sukmawati menyelidiki budaya *Kemponan* dengan *Jappe'* di Kalimantan Barat pada lingkungan masyarakat melayu sumbas, berdasarkan perspektif syariah Islam (2019). Mereka menemukan bahwa *Kemponan* dengan *Jappe'* diperbolehkan jika hanya dianggap sebagai keinginan yang tidak terpenuhi dan tidak terkait dengan unsur magis. Namun, jika percaya bahwa makanan memiliki kekuatan untuk menarik terjadinya *Kemponan* atau melakukan *Jappe'* untuk menghindari malapetaka, hal itu dianggap sebagai haram.¹⁵

Khusus dalam penulisan ini, fokus utamanya pada nilai-nilai

Kapuhunam sebagai konstruksi Teologi makan di Mamasa. Melalui

¹³ Iwan Ramadhan Agus Purwanto, Imran, "Analisis Rasionalisasi Nilai-nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu," *Pendidikan, Sosial dan Budaya*, vol. 8, no. 1 (2022): 117–126, <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/642>. Diakses pada 15 Maret 2024

¹⁴ Achmad Faisal dan Lita Ariani, "Persepsi Masyarakat Banjar Terhadap Kapuhunan," *PSYCO IDEA*, Vol. 16, no. 2 (2018): 89-98, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/3361>. Diakses pada 15 Maret 2024

¹⁵ Reza Akbar & U. Sulia Sukmawati, "Tradisi Kemponan dan Jappe' Dalam Masyarakat Melayu Sumbas Kalimantan Barat," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, no. 01 (2019): 1–10, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam>. Diakses pada 18 Maret 2024

pendekatan ini penulis hendak menganalisis makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kapunam*, sekaligus membuktikan bahwa tradisi *Kapunam* masih relevan terhadap kekristenan khususnya dalam konstruksi Teologi makan, dan bukan sebagai tindakan penyembahan berhala.

B. Fokus Masalah

Analisis terhadap nilai-nilai *Kapunam* sebagai konstruksi Teologi makan dalam konteks Mamasa-Kristen menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam penulisan ini penulis akan menganalisis makna dan nilai-nilai *Kapunam*, namun tidak akan membahas *Pa'totibojongam* secara luas, akan tetapi penulis akan lebih berfokus terhadap budaya *Kapunam*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengangkat sebuah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan karya tulis ini yaitu bagaimana Berteologi Kontekstual Model Antropologis Dalam Budaya *Kapunam* di Mamasa? dan Apa Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pangkali?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan model Teologi Kontekstual model Antropologis dalam budaya *Kapunam* di Mamasa-Kristen, desa Saluassing, Jemaat Pangkali.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam lingkungan akademis perguruan tinggi, serta menjadi rujukan bagi mata kuliah Teologi Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat desa Saluassing khususnya bagi warga gereja Toraja Mamasa jemaat Pangkali, dalam penghayatan iman guna untuk melestarikan budaya secara khusus budaya *Kapunam* di Mamasa.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori terdiri dari Teologi Kontekstual model Antropologis Stephen B. Bevans, posisi budaya dalam model Antropologis, bagan model Antropologis dan penjelasannya dan Teologi makan dan landasan Teologis.

Bab III, Metode penelitian terdiri dari jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari Gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan Analisis data.

Bab V, Penutup terdiri dari kesimpulan dan Saran.

